"Mewujudkan potensi masyarakat Karo yang maju,modern dan sejahtera sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari NKRI"

tanoh karo malem mejile
TAMAILJE

Edisi Nomor
6-II
November 2025

Saat Karo Mencari Dirinya

Di bawah lampu ballroom dan tabuhan gendang, Barata Berahmana mengajak masyarakat Karo menelusuri kembali identitas yang mulai memudar.

Di tengah gemerlap lampu Ballroom JW Marriott Medan, Sabtu (6/9/2025) siang, bunyi gendang lima sedalanen menggema memenuhi ruangan. Para pejabat setempat, akademisi, tokoh adat, hingga diaspora Karo dari Jakarta berkumpul merayakan Kerja Tahun Merdang Merdem Kuta Medan 2025.

Namun di balik kemeriahan itu, muncul suara yang mengusik kesadaran kolektif. Barata Sembiring Berahmana, Dewan Pembina Karo Foundation, berdiri di podium dengan tutur yang pelan tetapi tegas: "Sejarah bangsa Karo sering ditulis oleh pihak luar. Karena itu kita harus mengambil alih penulisan sejarah kita sendiri, kalau tidak, narasi autentiknya akan hilang."



MERDANG MERDEM KUTA MEDAN 2025: Perayaan Merdang Merdem Kuta Medan 2025 dihadiri banyak tokoh antara lain (dari kiri ke kanan): Gelora Putra Ginting (saat ini Sekda Kabupaten Karo), Dewan Pengawas Karo Foundation, Dewan Pembina Karo Foundation Barata Berahmana, Pakar Aksara Karo Mengket Barus, Ketua DPRD Kota Medan Wong Chun Sen Tarigan, Pemrakarsa Kerja Tahun Merdang Merdem Kuta Medan Serta Ginting, Bupati Karo Brigjen Pol (Purn) Antonius Ginting, dan Ketua Panitia Merdang Merdem/penulis buku Bangsa Karo dari Masa ke Masa Roy Fachraby Ginting.

Di tengah pesta budaya yang kian sibuk dengan tampilan, kata-kata itu terasa seperti tamparan. Barata mengingatkan bahwa bangsa Karo sedang menghadapi krisis ingatan. Peluncuran buku "Bangsa Karo dari Masa ke Masa dalam Dokumentasi Lukisan dan Foto" karya Roy Fachraby Ginting SH., M.Kn dan Dr. Bakhrul Khair Amal menjadi titik sorot acara —sebuah upaya merapikan kembali memori panjang dari era kerajaan hingga modern.

Bagi Barata, buku itu bukan selebrasi, tetapi alarm dini. Ia menyinggung banyaknya arsip sejarah Karo yang tercecer: disimpan di gudang keluarga, koleksi pribadi yang tidak terinventarisasi, bahkan tersimpan di museum luar negeri yang tak pernah dijangkau generasi muda. "Banyak tokoh besar Karo tinggal nama. Foto-fotonya pun entah di mana. Kalau kita tidak bergerak, kita kehilangan generasi, bukan hanya kehilangan arsip," ujarnya.

Ia mencontohkan Rakoetta Sembiring Brahmana, tokoh penting yang pernah menjabat Bupati Karo, Bupati Asahan, Wali Kota Tanjungbalai dan Pematangsiantar, serta anggota Konstituante RI, namun kini lebih sering hadir dalam obrolan nostalgia ketimbang dalam buku-buku sejarah.

Perayaan Merdang Merdem 2025 dihadiri Bupati Karo Brigjen Pol (Purn) Dr. Antonius Ginting, Wakil Bupati Komando Tarigan, Ketua DPRD Medan Wong Chun Sen Tarigan, akademisi USU dan Unimed, serta Anggota DPD RI Badikenita Sitepu.

Dalam pidatonya, Bupati Antonius memuji buku tersebut sebagai "jendela untuk menatap masa depan sambil menjejak masa lalu," sembari menegaskan bahwa identitas budaya membutuhkan kesadaran sejarah, bukan sekadar ritual tahunan.

Di luar panggung, percakapan para tokoh mengerucut pada kegelisahan yang sama: dokumentasi sejarah Karo selama ini tidak terkelola.Ironis, karena masyarakat Karo kaya tradisi, tetapi miskin sistem pengarsipan.

Foto-foto keluarga dari masa kolonial hingga awal kemerdekaan lebih banyak tersimpan sebagai memorabilia pribadi daripada memori kolektif. Karena itu Barata mendorong tindakan nyata: "Kita tidak bisa lagi membiarkan sejarah kita berpindah tangan. Kita wajib menuliskannya, menyimpannya, dan merawatnya sebagai satu bangsa."

Pidatonya singkat, tetapi cukup mengguncang sebagian hadirin. Hari itu, pesta Merdang Merdem berubah menjadi ruang refleksi bersama. Barata menutup dengan kalimat yang terasa menembus generasi: "Bangsa yang besar bukan hanya menghargai jasa pahlawannya. Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak membiarkan pahlawannya hilang dari buku sejarah."

Di tengah kemeriahan Merdang Merdem, kata-kata itu menjadi ajakan pulang ke rumah paling tua yang dimiliki orang Karo: sejarahnya sendiri. **(Mathias/Juniaman/Jontha)**

SUSUNAN DEWAN PENGURUS PUSAT (DPP) WANITA KARO INDONESIA (WKI) PERIODE 2025-2030

Ketua Pembina:
Barata Berahmana



Ketua Penasehat:
Letjen (Purn) Musa Bangun



Ketua Umum:
Prof Dr Maria Kaban, SH, MHum



Sekretaris Umum:
Tania Depari



Bendahara Umum:
Dra. Rosliana Sukatendel, Ak, MM



Anggota:

1. Brigjen TNI Juinta Omboh (JO) Sembiring, SH, SE, MM
2. Brigjen Pol (Purn) dr. Antonius Ginting, SpOG. MKes
3. Dr Ernalem Bangun
4. Edi Warta Surbakti.

Anggota

1. Irjen Pol (Purn) Drs Tabana Bangun, MSi
2. Brigjen Pol Rony Samtana Tarigan SIK, MTCP
3. Prof Runtung Sitepu, SH, MHum
4. Bob Andika Mamana Sitepu, SH, MHum
5. Efransyah Putra Tarigan ST, MM
6. Prof Ir Nurlisa Ginting, MSc, PhD
7. Prof Hj. Rehngena Purba, SH, MS
8. Kol. Inf. DR Agustatius Sitepu, SSos, MHan
9. Osaka Hendra Ginting
10. Dr Minola Sebayang, SH, MH
11. Ramlan Ginting
12. Edy Suranta Bukit
13. DR Sopian Sitepu SH, MH, MKn
14. Setia Budi Tarigan
15. Drs Wong Chun Sen Tarigan, MPdB
16. Dr. Ucok Abdulrauf Damenta Maa. Rer. Publ. CGCAE

Ketua

1. Dra Junita Setiana Ginting, MSi
2. Yosephine N Sembiring, SE, MSi
3. Prof Dr Dra Eva Marlina Ginting, MSi

Sekretaris

1. Dr Karina Brahmana
2. Rintan Saragih, SE, MBA

Bendahara

1. Prof. Dr Juliati Tarigan MSi

Pembantu Umum:

1. Prof. Dr. Budi Anna Keliat
2. Prof Ameta Prima Sari Tarigan
3. Devi Litwina Ginting
4. Poppy Pagit, SH, MH
5. Elpenni Erdianita Bangun, SH, MH

Mejuah-juah Wanita Karo, Beru Silima Luar Biasa

Bendera Wanita Karo Indonesia (WKI) telah dikibarkan. Acara deklarasi dan pelantikan pengurus DPP WKI periode 2025-2030 dilaksanakan Senin, 6 Oktober 2025, di Grand Ballroom Tiara Convention Hall, Jln Imam Bonjol, Medan.

Bupati Karo Brigjen Pol (Purn) Dr dr Antonius Ginting Sp.OG., M.Kes selaku Pembina melantik pengurus DPP WKI berhubung Ketua Pembina Barata Berahmana berhalangan hadir dari Jakarta karena sedang terserang influenza dan batuk.

Antonius Ginting mengharapkan WKI bisa menjadi garda terdepan untuk menjaga nilai-nilai budaya Karo. “Peran Wanita Karo sangat diperlukan untuk menjaga adat istiadat Karo dan memajukan Karo mampu bersaing di era global. Saya berpesan WKI mampu melahirkan karya-karya nyata. Semoga kehadiran organisasi ini membawa semangat baru, khususnya bagi kaum perempuan," ucap Antonius.

Ketua Umum terpilih Prof Dr Maria Kaban, SH, M.Hum menyatakan semua pengurus yang dilantik merupakan orang-orang pilihan. "Kita merupakan orang-orang terpilih, marilah kita buktikan wanita Karo mampu dan tangguh mengembangkan potensi. Untuk itu, saya harapkan dukungan dan kerjasamanya. Dengan slogan bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh. Mejuah-juah wanita Karo, beru silima luar biasa," ucapnya penuh semangat.

Ketua WKI Dra Junita Setiana Ginting M.Si menjelaskan tujuan organisasi WKI dibentuk untuk menjadi rumah bersama bagi seluruh perempuan Karo dimanapun berada. Selain itu, WKI hadir sebagai wadah pemberdayaan dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, serta mitra pemerintah dalam pembangunan daerah.

Berdirinya WKI dianggap sebagai tonggak baru bagi perempuan Karo dan masyarakat di Sumatera Utara karena telah menghadirkan wadah formal bagi kolaborasi perempuan Karo dari berbagai profesi. “Dengan dilantiknya kepengurusan yang resmi, WKI diharapkan bisa menjadi rumah besar bagi solidaritas kaum perempuan Karo, bukan sekadar organisasi formal semata,” ujar Setiana.

Deklarasi dan pelantikan di Medan mencakup kepengurusan untuk jangka waktu 5 tahun (2025-2030). (Mathias/Juniaman/Jontha)

Taneh Karo Malem Mejile

REDAKSI TABLOID TAMAiJE

Penasehat
Barata Berahmana

Pemimpin Umum
(Ketua Dewan Pembina Karo Foundation)
Darwin Ginting

Penanggung Jawab
(Ketua Umum Karo Foundation)
Letjen TNI (Purn) Musa Bangun

Penggagas
H.M.Tempel Tarigan
Juniaman Sembiring Kembaren

Pemimpin Redaksi
Juniaman Sembiring Kembaren

Redaktur Pelaksana
Mathias Berahmana

Dewan Redaksi
Ernalem Bangun
Yuni Br Ginting

Kontributor
Robinson Sitepu
Marthin Luther Peranginangin

Editor
Herry

Alamat:
Komplek Ruko Rajawali B-9
Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Perwakilan:
Jonta Sembiring Kembaren (Sumatera utara)
Christian Ersada Ginting (Kalimantan Selatan)
Boy Randika Sitepu (Kalimantan Tengah)
Saudaranta Tarigan (Korea Selatan)
CM Ginting (Bali)
Hendri Sembiring Milala (Bekasi)

0811102753

Pijer Podi

Pijer Podi Merga Silima merupakan ciri khas orang Karo dengan semangat bergotong royong membangun peradabannya. Mendirikan rumah adat, memanen hasil ladang, pesta adat, semua terlaksana baik dengan melaksanakan semangat Pijer Podi. Kita semua Sada Aron dalam membangun Karo. Redaksi TAMAiJE mengundang Merga Silima memberikan kontribusi tulisan: artikel opini, budaya, peristiwa berita, foto, dan seputar liputan tentang Karo. Mari kita berkarya dan berguna demi Karo dan Bangsa Indonesia.

Karologia

Ketika Sejarah Karo Tercecer dan Dibiarkan Hilang



Mathias Berahmana

Banyak kebudayaan runtuh bukan karena perang, melainkan karena kelalaian menjaga ingatan kolektifnya. Hal itu kini mengancam Karo. Dalam lebih dari satu abad, sejarah Karo lebih sering ditulis oleh pihak luar: misionaris kolonial, antropolog Eropa, dan peneliti asing. Sementara jejak asli yang dimiliki masyarakatnya sendiri justru tercecer, rusak, atau hilang tanpa pernah terdokumentasi.

Di berbagai kampung, foto tokoh besar Karo tersimpan di gudang tua yang hampir roboh; surat penting dan naskah adat terlipat di koper lama; arsip keluarga teronggok di lemari tanpa ada upaya inventarisasi. Sebaliknya, sebagian dokumen paling bernilai justru berada jauh di luar negeri: di museum Belanda, perpustakaan riset Eropa, atau koleksi pribadi akademisi asing. Ironinya, masyarakat Karo sendiri jarang melihat ataupun mengetahui keberadaan materi tersebut.

Kondisi ini menciptakan risiko berlapis: hilangnya arsip dan masuknya narasi luar yang menggantikan kisah asli. Dalam banyak catatan kolonial, struktur adat Karo disederhanakan; peran perempuan Karo sering hilang; tokoh perlawanan disebut "pengacau", bukan pejuang. Ketika sumber primer lenyap, generasi kini tak punya pilihan selain menerima narasi versi orang luar sebagai kebenaran.

Arsip yang tercecer bukan sekadar masalah teknis. Ia adalah ancaman terhadap identitas. Tanpa jejak foto, dokumen, dan tradisi lisan, tokoh-tokoh penting Karo hanya tinggal nama. Tanpa upaya penyelamatan, masyarakat Karo berisiko kehilangan sejarahnya sendiri, bukan karena dirampas, tetapi karena dibiarkan hilang.

Situasi ini menuntut langkah mendesak. Pengumpulan arsip keluarga, digitalisasi foto lama, dokumentasi tradisi lisan, dan penyusunan katalog tokoh sejarah perlu dilakukan secara sistematis. Lembaga adat, akademisi lokal, diaspora Karo, dan komunitas desa harus terlibat dalam sebuah gerakan bersama.

Menulis sejarah sendiri bukan sekadar upaya ilmiah; ini tindakan memulihkan martabat. Sebab sejarah hanyalah milik mereka yang cukup berani untuk menuliskannya. Tanpa itu, Karo hanya akan menjadi catatan kaki dalam sejarah bangsa, ditulis oleh orang lain, dengan tafsir yang tidak selalu benar.

Kini waktunya menghimpun kembali jejak yang berserakan. Sebab jika arsip tidak diselamatkan hari ini, esok tidak lagi ada yang tersisa untuk ditulis.



Bahasa Karo dan Urgensi Pelestarian Budaya:
Erosi Nilai, Identitas, dan Rasa Hormat

Petni Ginting SE
Pemerhati Budaya/Tokoh Adat



Di tengah derasnya arus globalisasi, masyarakat Karo sedang berada pada sebuah fase kritis dalam perjalanan sejarah budayanya terkait bahasa, tata krama, maupun nilai-nilai leluhur yang dengan perlahan tersingkir oleh gaya hidup modern dan dominasi bahasa nasional.

Fenomena ini terlihat jelas dalam keseharian. Banyak anak-anak Karo hari ini lebih fasih berbahasa Indonesia dibandingkan bahasa Karo, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial. Bukan hanya bahasa yang memudar, tetapi juga penghormatan dan tata tutur peradatan.

Di masa lalu, memanggil orang yang lebih tua adalah bentuk penghormatan yang luhur.

- Bulang (kakek/leluhur) dipanggil penuh dengan hormat, kini kerap disingkat menjadi “bul”.
- Bengkila, anak beru yang men jalankan semua perjalanan adat kalimbubu dipanggil “kil”.
- Saudara ibu yang sangat dihormati dengan panggilan Mama Tua, Mama Tengah, Mama Nguda, kini cukup menjadi “ma” saja.
- Paman atau mama dan bengkila dipanggil om. Padahal dalam budaya maupun peradatan Karo, mama disebut kalimbubu seperti Dibata ni Idah (Tuhan yang tampak), sebagai simbol penghormatan tertinggi terhadap orang tua dan leluhur.

Ketika penyebutan mulai dipangkas dan disederhanakan sedemikian rupa, ia bukan sekadar perubahan bahasa, melainkan erosi nilai, identitas, dan rasa hormat yang menjadi inti budaya Karo.

Seperti banyak budaya lain di dunia, kehancuran tidak selalu dimulai dari bisingnya kekerasan. Sering kali dimulai dari hal yang pelan dan diam-diam: dari bahasa yang jarang diucapkan, dari panggilan yang disingkat, dari adat yang diabaikan sedikit demi sedikit.

Bahaya yang Nyata

Laporan Litbang Kompas (21 Februari 2020) mencatat bahwa 11 bahasa daerah di Indonesia telah punah, sebagian besar dari Papua dan Maluku.
Bahasa dari Papua yang tidak dipakai lagi yakni bahasa Saponi (sekitar Teluk Cenderawasih). Bahasa Tandia (Manokwari Selatan), bahasa Morori (Merauke), dan bahasa Kowiai Lama (Kaimana).

Keprihatinan serupa terjadi di Maluku tapi dikatagorikan rumpun Papua yakni bahasa Hoti (Pulau Seram), bahasa Naka’ela (Seram). Sedangkan bahasa Maluku yang punah meliputi Kayeli (Pulau Buru), bahsa Palumata (Maluku Barat Daya, bahasa Te’un (Te’un-Nila-Serua) (Pulau Te’un Maluku Tengah), bahasa Nila (Pulau Nila).

Prosesnya selalu sama:

1. Anak-anak berhenti memakai bahasa ibu.
2. Keluarga tidak lagi menurunkannya,
3. Dalam 2–3 generasi, bahasa hilang dari penuturnya yang terakhir.

Kini, tanda-tanda itu mulai tampak dalam masyarakat Karo.

Apakah kita rela suatu hari nanti bahasa Karo hanya menjadi catatan penelitian, arsip akademik, atau nostalgia para tetua, sementara generasi mudanya hanya berkata “aku orang Karo” tanpa mampu berkata “aku Kalak Karo, mergaku/beruku enda” dalam bahasa leluhurnya sendiri?

Bahasa bukan sekadar alat komunikasi. Ia adalah jiwa budaya, pembawa nilai, penanda identitas, dan penopang jati diri.

Ketika bahasa hilang, hilang pula:

- Filosofi hidup: merga silima, rakut sitelu, tutur siwaluh, perkade-kaden 12 + 1.
- Tata krama dan etika bertutur.
- Struktur hormat dan relasi sosial.
- Memori kolektif dan akar sejarah.

Kita kehilangan lebih dari kata, kita akan kehilangan diri.

Gerakan Bangga Jadi Kalak Karo

Pelestarian budaya bukan romantisme masa lalu, melainkan hak generasi mendatang untuk mewarisi identitas yang kuat dan membanggakan.

Gerakan ini harus dimulai dari kita:

- Gunakan bahasa Karo di rumah.
- Ajarkan anak bertutur hormat sesuai adat.
- Perkenalkan cerita rakyat, ertutur, perlandek simehamat, adat istiadat.
- Hadirkan bahasa Karo di media sosial & karya digital.
- Libatkan gereja, sekolah, sanggar, dan keluarga sebagai penjaga utama.

Budaya tidak bertahan karena seremoni, melainkan karena kebiasaan sehari-hari di rumah-rumah Karo. Fenomena punahnya 11 bahasa daerah harus menjadi peringatan. Jangan sampai sejarawan kelak menulis:

“Bahasa Karo punah di abad ke-21 karena generasinya memilih diam, dan membiarkan identitasnya memudar.”
Kita tidak boleh menjadi generasi yang menyerah.

Kita harus menjadi generasi yang menghidupkan kembali kebanggaan menjadi Karo, melalui bahasa, tata krama, dan penghormatan terhadap leluhur.

Bahasa Karo adalah warisan.
Jaga, hidupi, dan wariskan.

Sebab bangsa yang besar bukan hanya yang maju, tetapi yang setia menjaga akarnya.
(msb)

Karo Foundation Angkat Budaya Karo dan Serahkan Penghargaan Uis Beka Buluh Lewat Charity Golf Tournament 2025

Dalam sebuah acara penuh makna, Karo Foundation menggelar Charity Golf Tournament 2025. Kegiatan ini tidak hanya tournament olahraga golf, tetapi juga menjadi panggung pelestarian budaya Karo yang kaya tradisi dan seni dalam kegiatan yang digelar di Damai Indah Golf, BSD Course, Tangerang Selatan (27/9/2025).

Acara yang berlangsung penuh semangat tersebut dihadiri sejumlah tokoh terkemuka. Di antaranya Letnan Jenderal TNI (Purn) Musa Bangun yang juga menjabat sebagai Ketua Umum Karo Foundation, Kepala Badan Keamanan Laut RI Laksamana Madya TNI Irvansyah SH., Hakim Agung Dr Cerah Bangun, Ketua Ikatan Alumni ITB Agustin Perangin-angin, Kombes Yolanda Br Sebayang, dan Ketua SMSI Provinsi Banten, Lesman Bangun.

Dalam sambutannya, Musa Bangun menyampaikan pesan budaya dengan kalimat, "tedeh ate kuta kemulihen," yang bermakna pentingnya menjaga warisan budaya Karo di tengah dunia yang terus berkembang.

Salah satu momen penting dalam acara ini adalah pemberian penghargaan istimewa berupa penyematan Uis Beka Buluh, simbol adat Suku Karo yang sarat makna. Penyematan dilakukan langsung oleh Musa Bangun kepada sejumlah tokoh yang dinilai memiliki integritas, keberanian, dan kontribusi besar terhadap Karo Foundation.

"Beka Buluh bukan sekadar kain, tapi lambang kehormatan dan ketulusan hati. Siapa yang mengenakannya, berarti dianggap layak oleh masyarakat Karo untuk menjadi bagian dari nilai-nilai luhur budaya kami," ujar Musa Bangun dalam malam budaya bertajuk "Cultural Night."

Tokoh-tokoh yang menerima penghargaan Uis Beka Buluh antara lain Irvansyah, S.H., Dr. Cerah Bangun, Pemimpin Redaksi Jawa Pos Eko Priyono, dan Ketua Panitia Charity Golf Tournament 2025 Erik Agus Sandi Tarigan.

Pemberian Kendaraan Listrik

Dalam kesempatan tersebut, Musa Bangun juga menyampaikan rasa terima kasihnya kepada Anton Tarigan atas kontribusi luar biasa berupa pemberian kendaraan listrik DFSK GELORA E untuk mendukung kegiatan operasional Karo Foundation.

"Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Anton Tarigan atas pemberian DFSK GELORA E ini. Mobil ini akan sangat membantu kami dalam mendukung berbagai kegiatan sosial dan budaya yang Karo Foundation laksanakan. Kami akan memanfaatkan kendaraan ini untuk kepentingan operasional sosial yang terus berkembang," ujar Musa Bangun.

DFSK GELORA E yang diserahkan merupakan kendaraan listrik pertama yang digunakan Karo Foundation. Dengan teknologi bebas emisi, kendaraan ini mendukung komitmen organisasi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan sekaligus meningkatkan efisiensi operasional.

Sekretaris Umum Karo Foundation, Analgin Ginting, menegaskan pentingnya acara ini. "Acara ini juga merupakan cara untuk memperkenalkan serta melestarikan budaya Karo kepada seluruh masyarakat Indonesia. Kami berharap Karo Foundation bisa menjadi wadah yang terus berkontribusi dalam pengembangan budaya dan kegiatan sosial di Indonesia."

Ketua Panitia Charity Golf Tournament 2025, Erik Agus Sandi Tarigan, mengungkapkan rasa syukurnya atas suksesnya acara. "Kami merasa bangga dan bersyukur atas partisipasi semua pihak yang mendukung kegiatan ini. Kami harap ini bisa menjadi contoh bagi organisasi lainnya untuk terus mengangkat kebudayaan Indonesia dan sekaligus menggalang dana untuk kegiatan sosial," ujarnya.



Sebagai bentuk dukungan, Candra Mata dari Jawa Pos Grup juga diberikan pada kesempatan tersebut untuk keberlanjutan kegiatan sosial dan budaya Karo Foundation.

Acara semakin meriah dan hangat dengan penampilan musisi berbakat dari Sumatra Utara, seperti Ica Br Ginting, Intan Br Ginting, dan Monalisa Br Sembiring. Mereka membawakan lagu-lagu khas Suku Karo yang memperkaya suasana dengan nuansa musik tradisional. **(bgn)**

Kisah Inspiratif

Medan Korean Center:

Menggapai Mimpi dari Tanah Karo ke Negeri Ginseng

Di tengah dinamika global yang semakin kompetitif, Korea Selatan muncul sebagai salah satu negara dengan daya tarik tinggi bagi generasi muda Indonesia, baik sebagai tujuan bekerja maupun belajar.

Negeri ginseng ini dikenal dengan kemajuan teknologinya, sistem pendidikan yang unggul, serta upah minimum yang tinggi bagi para pekerja migran. Pada tahun 2025, upah minimum Korea mencapai 10.030 won per jam dan akan naik menjadi 10.320 won di tahun 2026 atau sekitar Rp25 juta per bulan, menjadikannya destinasi favorit bagi para pencari kerja migran dari berbagai negara.

Selama hampir dua dekade, Pemerintah Indonesia melalui program G to G (Government to Government) telah mengirimkan seratusan ribu pekerja migran Indonesia (PMI) untuk bekerja secara resmi di Korea. Namun, setiap tahun, dari puluhan ribu peserta ujian Bahasa Korea EPS-TOPIK yang menjadi syarat utama bekerja di Korea, mayoritas masih didominasi peserta dari Pulau Jawa, sementara dari Sumatera Utara — terutama Tanah Karo dan Medan — jumlahnya sangat sedikit.

Di sisi lain, Korea juga sedang membuka peluang besar di bidang pendidikan. Pemerintah Korea menargetkan 300.000 mahasiswa asing untuk belajar di universitas-universitas mereka hingga tahun 2027, dengan memperbanyak program pendidikan berbahasa Inggris dan beasiswa internasional.

Peluang ini menjadi sinyal kuat bahwa Korea tidak hanya butuh tenaga kerja non-profesional, tetapi juga generasi muda yang terdidik untuk dipekerjakan di Korea.

Medan Korean Center Menjembatani Kesempatan dan Kesiapan

Berangkat dari kenyataan tersebut, pada 2023 lahirlah Medan Korean Center (MKC) di Kota Medan, yang saat ini berlokasi di Kompleks Tomang Elok, Jl. Gatot Subroto, Medan. Kehadiran MKC sebagai lembaga pendidikan berperan sebagai jembatan bagi generasi muda Karo untuk meraih peluang kerja dan pendidikan berkualitas di Korea Selatan.



Saudaranta Tarigan (paling kanan) bersama Tim Tamaije di Medan Korean Center

Seiring perkembangan waktu, MKC kini telah berevolusi menjadi pusat pelatihan bahasa asing yang komprehensif di bawah brand baru: “AT Institute of Language”, dengan program-program unggulan, antara lain Pelatihan Bahasa Korea (EPS-TOPIK), sebagai syarat utama bekerja di Korea melalui program resmi pemerintah (G to G EPS); Kelas Bahasa Korea Umum dan TOPIK.

Selain itu, untuk siswa dan mahasiswa yang ingin melanjutkan studi di universitas-universitas Korea, juga tersedia Kelas Bahasa Inggris umum dan persiapan TOEFL & IELTS untuk meraih peluang meraih beasiswa ke Korea maupun negara lain.

Dengan pendekatan integratif ini, MKC–AT Institute of Language tidak hanya mengajarkan bahasa, tetapi juga menyediakan konsultasi pendidikan ke Korea (K-Education Center), memberikan panduan lengkap mengenai universitas, beasiswa, visa pelajar, dan adaptasi budaya serta pelatihan Public Speaking dan Soft Skills.

Melalui berbagai program tersebut, MKC tidak hanya membentuk generasi muda Karo dan Sumatera Utara yang percaya diri, komunikatif, dan berwawasan internasional, tetapi juga membangun kesiapan mental dan kompetensi global.

MKC bertujuan membuka jalan bagi anak-anak muda Karo dan Sumatera Utara agar mampu bersaing, beradaptasi, dan mengambil bagian dalam dunia yang semakin tanpa batas.

“Pesikap Kuta Kemulihen” Lewat Pendidikan

Pendiri Medan Korean Center, Saudaranta Tarigan, adalah seorang putra Karo yang telah menghabiskan hampir 15 tahun tinggal dan bekerja di Korea Selatan, serta memiliki pengalaman lebih dari tiga dekade dalam kerja sama Indonesia–Korea di berbagai bidang pendidikan, hukum, dan bisnis.

Kehadirannya ke Tanah Karo membawa semangat “Pesikap Kuta Kemulihen”, sebuah panggilan hati untuk turut membangun kembali kampung halaman melalui jalur pendidikan. Baginya, pendidikan bukan sekadar ilmu, tetapi alat pemberdayaan dan penggerak kemajuan masyarakat Karo.

Melalui MKC, Saudaranta Tarigan berkomitmen untuk berkontribusi mempersiapkan generasi muda Karo yang mandiri, terampil, dan siap menjadi warga dunia, dengan tetap membawa nilai-nilai budaya Karo: kerja keras, gotong royong, dan semangat belajar tanpa batas.

MKC telah bekerja sama dengan sejumlah sekolah, universitas, dan lembaga pendidikan di Medan, Jakarta dan Korea, serta terbuka untuk berkolaborasi dengan pemerintah daerah, komunitas, dan organisasi masyarakat Karo.

Melalui sinergi tersebut, MKC berharap dapat meningkatkan memperluas akses pelatihan dan informasi peluang kerja ke luar negeri, serta mendorong generasi muda untuk berani bermimpi dan bertindak global tanpa meninggalkan akar lokalnya.

Dengan moto “Dari Medan untuk Dunia – From Karo to Korea”, Medan Korean Center berdiri sebagai jembatan harapan bagi generasi muda Karo untuk melangkah lebih jauh; dari desa ke dunia, dari peluang ke prestasi, dan dari impian menjadi kenyataan.

Galeri Foto



SOSIALISASI KARO FOUNDATION DI BANDUDNG: Ketua Umum Karo Foundation Letjen TNI (Purn) Musa Bangun beserta jajaran pengurus disambut oleh tokoh dan masyarakat Karo yang tinggal di Bandung dalam acara Sosialisasi Karo Fondation dengan panggilan Ersikap, ersada guna Tanah Karo bertemakan TENAH MERIAH UKUR pada 23 Agustus 2025.



RUMAH BERSAMA WANITA KARO INDONESIA: Bupati Karo Brigjen Pol (Purn) Dr dr Antonius Ginting Sp.OG., M.Kes selaku Pembina melantik pengurus DPP Wanita Karo Indonesia di Grand Ballroom Tiara Convention Hall, Jln Imam Bonjol, Medan, pada 6 Oktober 2025. Antonius Ginting mengrharapkan WKI bisa menjadi garda terdepan menjaga nilai-nilai budaya Karo dan memajukan Karo mampu bersaing di era global. WKI dibentuk untuk menjadi rumah bersama bagi seluruh perempuan Karo dimanapun berada.



WALIKOTA MEDAN TERIMA GURU PATIMPUS AWARD: Raja Raja Urung Karo di Deli dan Tokoh serta pemuka maupun Pemerhati Masyarakat Karo Kota Medan sepakat memberikan Guru Patimpus Award kepada Walikota Medan Rico Tri Putra Bayu Waas. Selanjutnya dibuatkan acara adat penabalan merga Ginting Suka kepada Walikota Rico Waas dan beru Sembiring Pelawi untuk istrinya sehingga secara adat istiadat sudah sah menjadi bagian dari Masyarakat Karo pada Senin (17/11/2025) di rumah dinas Walikota Medan. Rico sangat mengapresiasi penghargaan Guru Patimpus Award padanya dengan mengatakan: Penghargaan Tertinggi dalam Hidup Saya.



PLANG JALAN BERAKSARA KARO: Setidaknya sebanyak 38-40 titik nama jalan di Kabanjahe dan Berastagi telah memakai huruf aksara Karo selain huruf latin. Aksara Karo yang sempat tidur panjang juga telah diajarkan kembali di sekolah-sekolah SD dan SMP mulai kurikulum Juli 2025/2026 di Kabupaten Karo. Kebangkitan aksara Karo tak lepas dari gigihnya Dewan Pembina Karo Foundation Barata Berahmana, Ketua Umum KF Letjen TNI (Purn) Musa Bangun, dan Bupati Karo Brigjen Pol (Purn) Dr Antonius Ginting, serta pejuang-pejuang aksara Karo seperti Mengket Barus. Dalam laporan program Sekretariat Karo Foundation saat pra raker tanggal 13 Oktober 2025 menyebut biaya yang telah dikeluarkan untuk pembuatan plang jalan di Kabanjahe dan Berastagi sebanyak 40 titik sebesar Rp125 juta terhitung Agustus – Oktober 2025.

Pemikiran “Sekolah Unggul” Bagi Karo

Barata Berahmana
Dewan Pembina Karo Foundation

Di Tanah Karo, tempat embun pagi masih jatuh di pucuk ilalang dan sejarah berbisik dari tiap lekuk bukit, kita dapat menyaksikan ironi yang pedih. Sekolah negeri yang sunyi, lusuh, dan letih, sementara di kejauhan berdiri gedung-gedung pendidikan bercahaya bak istana bangsawan.

Di sanalah anak-anak orang berada menimba “keunggulan”; di sini, anak petani menimba harapan yang menetes perlahan seperti hujan kemarau. Hati ini sering bertanya, sama sekali tidak ada muatan untuk mengejek negeri sendiri, melainkan untuk mengingatkan, syukur-syukur dapat menyadarkan: untuk siapa sebenarnya Pendidikan unggul dibangun?

“Sekolah Unggul”. Kata yang dipoles seperti emas, namun bagi kebanyakan anak bangsa, sekolah unggul itu menjadi pagar kaca: jernih dipandang tapi mustahil ditembus. Bagi yang mampu membayar, ia tangga menuju dunia masa depan. Tapi bagi yang tak punya, terkuak batasan antara cita-cita dan kenyataan.

Republik ini pernah berjanji lahir tanpa kasta, tetapi kini sekolah-sekolah berdiri dalam kasta sunyi yang tak tertulis di undang-undang, namun tercetak di batin anak-anak kita setiap hari.

Ada sekolah-sekolah berhawa dingin dan berteknologi tinggi, dan ada pula sekolah dengan suara kresek plastik, yang pintunya berderit setiap dibuka dan ditutup; dindingnya mengelupas, jendelanya bolong-bolong, serta guru-guru yang mengajar dengan gelisah karena upah tak mencukupi biaya keluarga.

Apakah ini kemajuan? Ataukah pembiaran yang dibungkus modernitas? Mengiang kembali ucapan Bung Hatta yang berbicara tentang rakyat, Bung Karno tentang Marhaen.

Bung Hatta pernah berkata, “Kemerdekaan sejati adalah kemerdekaan bagi seluruh rakyat untuk hidup layak, belajar, dan bekerja dengan martabat. Rakyat yang kuat adalah rakyat yang berpendidikan dan berakhlak, bukan rakyat yang hanya digerakkan oleh perut. Karena itu, Negara tidak boleh menjadi alat bagi segelintir orang kaya untuk memperkaya diri, sementara



rakyat banyak tetap miskin.”

Kata-kata Wakil Presiden Republik Indonesia perdana itu kini terasa menampar kesadaran kita bersama. Pendidikan semestinya menjadi ruang pelayanan yang memerdekakan rakyat, bukan arena komersial yang menambah jurang antara kaya dan miskin. Namun apa daya, arus zaman berbelok, dan Pendidikan dijadikan pasar. Siapa kaya, hidup mapan. Siapa miskin, karam perlahan.

Presiden Ir Soekarno juga pernah menggugat tentang kesetaraan Pendidikan. Bung Karno menegaskan bahwa kaum marhaen berjuang untuk keadilan sosial di atas dasar kemanusiaan, bukan di atas nafsu kekuasaan. Pendidikan dan pembangunan tidak boleh menjadi alat pemisah antara si kaya dan si miskin, melainkan jembatan yang menegakkan martabat manusia.

“Kemerdekaan yang sebenar-benarnya bukanlah kemerdekaan segelintir orang, tetapi kemerdekaan seluruh rakyat yang bekerja di sawah, di kebun, di laut, di pasar, di sekolah,” demikian Bung Karno memekikkan arti kemerdekaan untuk memperjuangkan pemerataan Pendidikan yang adil bagi seluruh rakyat Indonesia.

Belajar dari Masa Lalu

Kini, mari kita lihat Karo, tanah kelahiran dan rumah kita. Rumah Sakit Umum Kabanjahe di tahun 1950-an hingga 1960-an, saat aku kecil, tampak bersih dan mampu melayani seluruh pasien yang datang dari desa-desa se-Kabupaten Karo. Bahkan teman-teman Bapaku datang dari Medan untuk berobat ke RSU Kabanjahe. Sekarang? Datanglah dan lihatlah sendiri. Yang tersisa tinggal bayang dari negara yang pernah peduli.

Apakah sekolah anak-anak kita hendak mengikuti jejak yang sama, kita biarkan merosot, lalu digantikan oleh kemegahan berbayar, dan kita diminta percaya bahwa itu kemajuan? Tidak. Kita sepatutnya menolak tunduk pada logika pasar yang membaptis ketidakadilan menjadi “pilihan.”

Unggul bukan menyingkirkan sekolah yang lain, tetapi mengangkat menjadi sederajat. Unggul adalah ketika anak petani di Tigapanah dan anak buruh di Lau Baleng memiliki hak yang sama dengan anak-anak di Kabanjahe, anak sekolah di Medan bahkan Jakarta, dapat bermimpi dan terbang bersama.

Oleh sebab itu, unggulkanlah semua sekolah SD, SMP, dan SMTK yang berada di bawah kewajiban Pemerintah Kabupaten Karo. Perbaiki gedungnya, lengkapi komputer, internet, perpustakaan, dan toilet yang layak bagi siswa putra dan putri. Siapkan juga toilet untuk guru pria dan guru wanita secara terpisah. Sejahterakan guru-guru agar mereka mengajar dengan hati yang tenang, tidak terganggu oleh pikiran gas dapur yang hampir habis.

Pelajaran dari Negeri Kecil

Aku telah tiga puluh tahun hidup di Singapura, negeri kecil yang bahkan harus membeli air dari Johor.Namun sekolah negerinya bersih, lengkap, dan terhormat.

Lapangannya luas, toiletnya harum, dan gurunya sejahtera. Karena itulah negara itu memimpin, bukan karena tambang, bukan karena sawit, tetapi karena memuliakan guru.

Jika Anda berkunjung ke Bedok, Tampines, atau Ang Mo Kio, lihatlah SD negeri mereka. Setiap ruang kelas terawat, setiap anak belajar dalam lingkungan yang manusiawi. Lalu bandingkan dengan sekolah-sekolah anak-anak kita di Karo: atap bocor, papan tulis retak, guru yang tetap mengajar walau belum makan siang. Menyedihkan, tetapi bukan tak bisa diperbaiki. Maka aku berkata, mari kita membuka mata, buka hati, buka empati.

Duduk jauh di Jakarta dan menjadi armchair philosopher tidak membantu. Terjunlah ke lapangan. Bantu satu sekolah, satu guru, satu anak. Itulah cara paling konkret mencintai tanah sendiri.

Guru Cahaya Pertama Sebuah Bangsa

Kesejahteraan guru harus diutamakan. Di Singapura, guru tidak perlu khawatir tentang kebutuhan hidup dasar; mereka bisa fokus mendidik. Di Karo, banyak guru terpaksa mencari kerja sampingan karena gajinya pas-pasan. Bagaimana mungkin kita berharap anak-anak menjadi terang bangsa jika pelita pertama mereka —guru— kita biarkan padam perlahan?

Kita semua mungkin masih teringat dengan kisah Jepang setelah Hiroshima dan Nagasaki luluh lantak oleh bom atom Amerika. Bom dengan daya ledak 15.000–21.000 ton TNT itu menewaskan lebih dari dua ratus ribu jiwa. Ketika Kaisar Hirohito mendapat laporan bahwa ratusan ribu rakyatnya wafat, pertanyaannya bukan tentang bagaimana istana atau kondisi tentara, melainkan: “Berapa banyak guru kita yang selamat?”

Raja Jepang itu paham sekali bahwa bangsa seterpuruk apapun kondisinya dan akan dapat bangkit kembali harus ditopang oleh guru-guru yang selamat. Dan sejarah mencatat, Jepang benar-benar mampu bangkit, bukan karena senjata, tetapi karena Pendidikan.

Cinta Tanah Karo

Bangsa tidak terbang karena segelintir orang mampu menyewa sayap, tetapi karena jutaan rakyat diberi sayap yang sama panjangnya. Mari berbicara bukan dengan emosi, melainkan dengan dasar cinta kepada Tanah Karo. Kita mungkin tak bisa memperbaiki seluruh negeri, tetapi kita bisa memperbaiki rumah kita sendiri. Mulailah dari desa, dari sekolah rakyat, dari anak-anak yang tanpa suara namun penuh harapan karena mereka orang-orang cerdas dan berbakat.

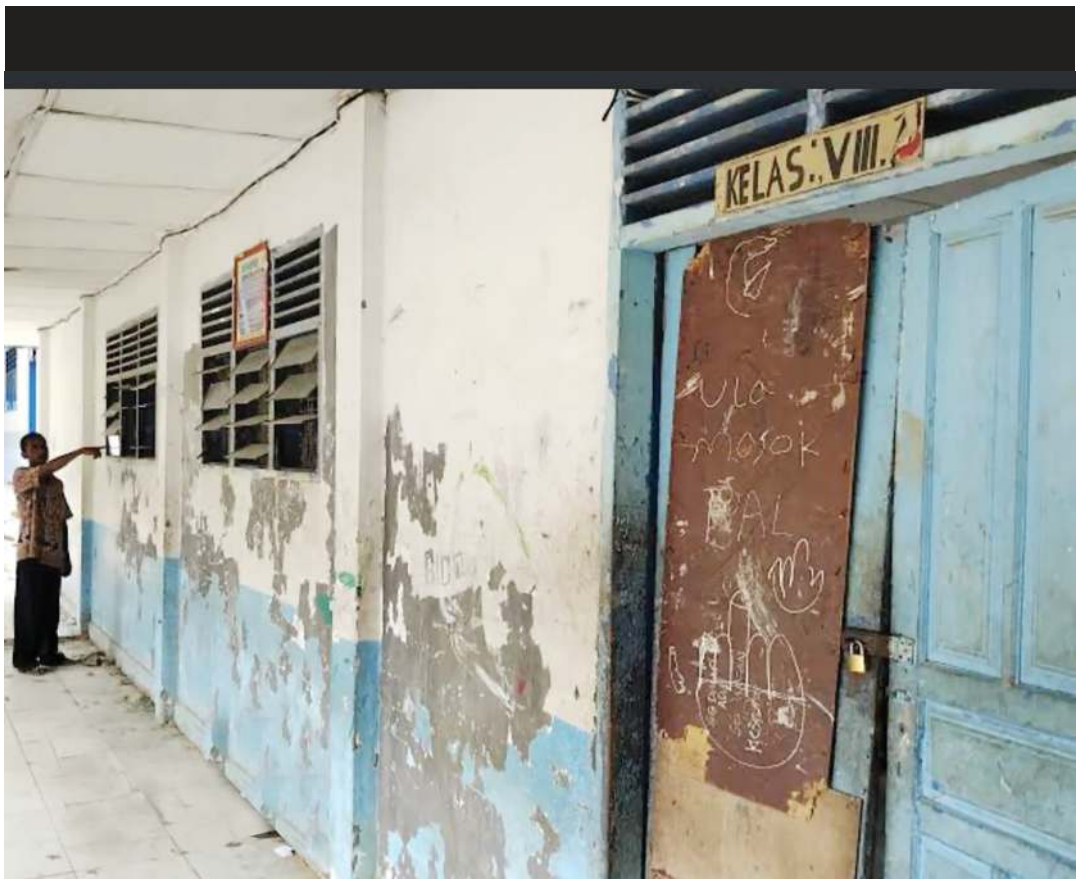
Cinta tidak boleh berhenti di kata-kata. Bagi orang Karo yang kini hidup mapan: di Jakarta, Medan, Surabaya, Singapura, Bandung, Semarang, kota-kota besar lainnya bahkan luar negeri, ingatlah tanah asal kita. Di sanalah akar kita menunggu air. Di sanalah generasi berikut menanti uluran tangan kita.

Tidak semua orang bisa pulang, tapi semua orang bisa berbuat. Biayai satu beasiswa, bantu perbaikan satu ruang kelas, sumbangkan komputer, kirim buku, bantu kesejahteraan guru, atau bentuk yayasan kecil untuk sekolah di desa masing-masing. Tak perlu menunggu kaya dulu, cukup Buka Mata. Buka Hati. Buka Empati.

Seperti pesan Bung Hatta, “Indonesia merdeka bukanlah tujuan akhir, tetapi jembatan menuju kesejahteraan rakyat.” Sebab kemajuan sebuah bangsa tidak diukur dari banyaknya orang yang sukses di luar negeri, tetapi dari seberapa banyak yang mau menoleh kembali ke asalnya dan berkata: “Aku akan menyalakan kembali lentera di rumahku sendiri.”

Jika kita sungguh ingin Karo unggul, mulailah dari ruang kelas. Jika kita ingin republik ini terbang, pastikan setiap anak mendapatkan sayap. Dan jika kita ingin masa depan yang sejahtera, muliakanlah guru yang merupakan pagar pertama penjaga bangsa dari kegelapan.

Republik ini tidak lahir untuk menjadi pasar; ia lahir untuk manusia. Dan manusia hanya tumbuh dan unggul dalam terang Pendidikan yang adil.



CAT DINDING MENGELUPAS: Gedung sekolah SMP Negeri 3 Mardinding, Kabupaten Karo, terlihat cat dindingnya telah mengelupas menunjukkan kekumuhan. Begitu juga dengan pintu sudah berlubang. Jendela tercerabut beberapa kacanya dan kondisi kursi serta mejanya pun cukup memprihatinkan. Kita yang cinta Karo bisa membantu mulai dari desa kita, dari sekolah rakyat kita, dari anak-anak kita yang tanpa suara namun penuh harap memiliki fasilitas layak. Ditayangkan tanggal 4 November 2024. **(Metrokampung.com)**

Kuan-Kuan Karo

Oleh: Sofyan Kaban

Budaya telah membentuk karakter orang Karo sehingga berbeda dengan suku-suku lain, bangsa-bangsa lain. Dan budaya itu pula yang menjadikan orang Karo mampu mengenal dirinya sendiri.

Sikap, mental, kepribadian, pola pikir, pola berkeyakinan, pola pergaulan, dan adab terhadap alam serta lingkungan, semuanya dipengaruhi oleh budaya Karo.

Umpama, adi mereha siakap ngenen kalak landek ras turangkuna, entah pe perlandekna rasak-asak, em tandana budaya Karo tertanam dengan bas sikap ras pola pikirta.

Adi keberaten kita anakta erjabu ras turang sepemerenna, em tandana pola pikirta ipengaruhi budaya Karo. Bagem nina Laki, si kuinget alu merambo-rambo.

Emaka mari siras-rasken nulisken Kuan-Kuan Karo.

Bas kuan-kuan enda tergambar pola pikir kita kalak Karo. Pola pikir tua-tuanta sinoria, siniwariskenna man banta.

Kuan-kuanen Simake Unsur Lau

1. "Bagi lau mambur ku kersik". Lasam lagu mehuli.
2. "Muas teroh sampuren". Tidak tahu memanfaatkan peluang.
3. "Bagi kurmak sampe rakit". Hidup dalam kemiskinan.
4. "Bagi perlangi katak". Tidak memperdulikan akibat perbuatann ya terhadap orang sekitar.
5. "Bagi erpancurken salimar". Usaha yg tidak efisien sehingga tidak ada hasil. Selalu menggerogoti orangtua karena kehabisan modal usaha.
6. "Sinek-sinek lau bengap, kerbo peombakna". Orang yang diam-diam tapi menghanyutkan
7. "Bagi sarintangtang ndaboh ku namo". Kebaikan yang tidak berbekas.
8. "Bagi ngarapken kerbo mombak man bengkau merdang". Menghara pkan ang tidak mungkin. Berpikir tidak realistis.
9. "Bagi ngancuhi kuran pultak". Melakukan pekerjaan sia-sia.
10. "Bagi ercormin bas lau". Selalu melihat kebaikan diri sendiri.
11. "Rolih-olih bagi ndurung odang". Obrolan yang selalu diulang-ulang.



12. "Bagi nurung bas bubu". Kejerat perso alan yang tidak ada jalan keluarnya.
13. "Bagi sienciduri langit". Maksud hati menistakan orang, terkuak borok sendiri.
14. "Bagi sinepok lau". Perbuatan yg menimbulkan petaka bagi diri sendiri.
15. "Bagi singayaki tambak mburtas". Selalu bekerja tergopoh-gopoh. Perencanan kerja kurang baik.
16. "Bagi kuah perbulan". Tumpah kemana-mana.
17. "Bagi perridi katak". Mandi tidak bersih. Gelah enggo.
18. "Bual paya-paya". Obrolan yang tidak ada topiknya. Segala sesuatu diobrolkan tapi tidak ada yang sampai tuntas. Tidak ada kesimpulan.
19. "Bagi lau bas kaca". Tangkas ukur tangkas kata. Tidak ada dusta.
20. "Bagi simereh lau lalu". Sudah sangat miskin. Tidak ada lagi yang tersisa.
21. "Bagi minak ras lau". Dikiaskan kepada orang yang beda prinsip, tapi diupayakan bersatu.
22. "Bagi ngarapken tengguli laneng". Mengharapkan bantuan dari orang tidak punya.
23. "Bagi peciho lau meturge". Lau meturge emekap lau teroh ture. Enggo pe idah meciho, lalap dengange mbau. Kelakuan buruk yang tidak mungkin berubah.
24. "Bagi perpaler lau". Hidup ikut arus.
25. "Nese-nese sitik bagi embun erpagi-pagi". Bisa menerima kenyataan secara pelan-pelan.
26. "Iloh jadi dareh". Anak yg tidak men dengar nasehat orang tuanya.
27. "Erlau-lau". Main siram-siraman air di musim kemarau. Memanggil hari hujan.
28. "Enggo erlau-lau cimen". Konotasi romantis.
29. "Bagi mata lau". Orang yg selalu membantu/memberi. Melumbar.
30. "Enggo kerah-kerahen". Orang dalam kesusahan ekonomi.
31. "Kerah-kerah kabeng". Orang yg kehidupan ekonominya sudah lumayan. Bisa mandiri.
32. "Enggo kerah seratina". Orang yang jatuh bangkrut. Serati/bebek tidak bisa lagi berenang, karena air kolam sudah kering.
33. "Bagi ngayaki bentiha minem". Orang yang mengejar bayang-bayangan.
34. "Bagi si murihi lau". Mengerjakan pekerjaan yang tidak mungkin berhasil. Pekerjaan sia-sia.
35. "Bagi ridi bas pancur". Peganci-ganci. Ingat teman. Bersikap adil.
36. "Bagi siencingcang bas lau". Pekerjaan yg sangat beresiko terhadap keselamatan diri.
37. "Bagi lau bas bulung sukat/bewan". Rasa cinta yang gampang goyah.
38. "Bagi pertak-tak lau pola". Pelan tapi pasti. Sabar, hasil pasti memuaskan.
39. "Megembur bagi lau bas pelangkah". Adi inganna melket, labo baci launa meciho. Lingkungan sosial penye bab prilaku buruk individu.
40. "Iloh iba-iba". Orang yang pura-pura menangis atau pura-pura bersedih, padahal hatinya dengki terhadap orang yang sedang berduka.
41. "Cur-cur bagi panas pamahat, maler ku datas". Orang yang berkeringat sampai basah kuyup menger jakan sesuatu dengan tidak t erkendali. **(Mathias)**

Kekayaan Budaya Karo: Membuat Kaya?

Dr Julianus Limbeng
Ahli Budaya Madya

Tahun 2012 ketika saya memiliki kesempatan belajar budaya salah satu masyarakat adat di seputaran Inle Lake, di provinsi Shan State, Myanmar, ada beberapa hal yang menarik bagi saya. Ketertarikan saya adalah berkaitan dengan tradisi kampuh (sarung) maupun, kuning (parem) yang anak-anak gadisnya masih menggunakannya dengan baik.

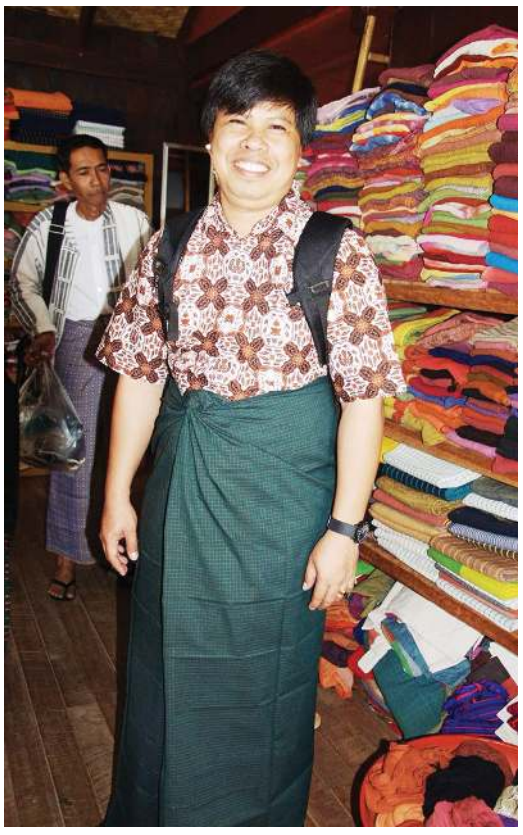
Mengunjungi kantor-kantor pemerintahan, para pegawai di Nay Pyi Taw ibukota negara, mengenakan longyi (sarung) ke kantor dengan bangganya. Longyi juga dikenakan oleh ibu-ibu dan anak gadis sebagai identitas budaya mereka. Awalnya saya memang agak terheran-heran, mengapa ke kantor mengenakan longyi atau sarung.

Demikian juga Ketika menghadiri festival budaya di sana, anak-anak Perempuan hampir seluruhnya mengenakan thanaka. Thanaka merupakan kuning atau parem yang terbuat dari kulit kayu pohon thanaka yang digosok di atas batu dengan sedikit air hingga menjadi pasta. Mereka mengenakannya pada pipi, hidung, atau seluruh wajah. Digunakan oleh anak-anak, remaja, hingga perempuan dewasa. Berfungsi sebagai tabir surya alami, pendingin kulit, anti jerawat, sekaligus memiliki nilai estetika.

Dua hal tersebut yang masih hidup di Myanmar, tentunya memiliki ekosistem budaya yang sangat luas, menyangkut mulai dari nilai budaya, norma, etika di tataran super struktur, hingga rantai produksi, distribusi dan konsumsi.

Ada nilai budaya yang masih dipertahankan sehingga budaya mengenakan sarung longyi, menggunakan thanaka bagi masyarakat masih hidup. Namun jika kita lihat ekosistemnya, akan sangat luas sekali keterlibatan berbagai unsur sebuah budaya masih hidup. Keduanya bukan sekedar benda pakai, mereka adalah identitas, cerita, kebijaksanaan leluhur. Satu sisi juga kebudayaan itu dapat memberikan nilai ekonomi bagi masyarakat.

Longyi tidak hanya menutup tubuh, tetapi juga menjaga martabat dan mencerminkan kreativitas penenun



lokal. Setiap motif, setiap simpul, adalah jejak tangan-tangan terampil dari desa-desa pengrajin yang telah merawat tradisi ini puluhan tahun. Sementara itu, thanaka bukan sekadar penghias wajah. Ia adalah hadiah dari alam, simbol kesederhanaan dan kecantikan natural perempuan Myanmar, sekaligus representasi hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan yang bisa dikembangkan sebagai kosmetik berbasis pengetahuan tradisional.

Namun, keberlangsungan budaya ini tidak terjadi dengan sendirinya. Ia hidup karena masyarakat mencintainya, pengrajin mempertahankannya, dan konsumen bangga memakainya. Dalam ekosistem yang saling terkait dari penanaman pohon thanaka, pengolahan kulit kayu, penenunan kain longyi, hingga distribusi dan penggunaan di pasar terdapat denyut ekonomi yang dapat memperkuat kesejahteraan masyarakat akar rumput.

Membangun Masa Depan

Di sinilah nilai penting yang harus kita sadari: Melestarikan budaya bukan hanya menjaga warisan, melainkan membangun masa depan. Jika longyi terus ditenun, maka perajin tetap bekerja. Jika thanaka terus dipakai, petani tetap menanam pohonnya. Jika kedua produk ini dikembangkan melalui inovasi menjadi industri sarung modern, kosmetik herbal, atau produk ekspor maka kebudayaan akan menjelma menjadi sumber nilai ekonomi yang berkelanjutan.

Pelestarian budaya bukanlah pekerjaan segelintir orang, melainkan tanggung jawab bersama. Ketika masyarakat memakai longyi dengan bangga dan mengoleskan thanaka di wajah anak-anak mereka, mereka sesungguhnya sedang mengatakan: "Inilah kami. Inilah warisan kami. Inilah harta yang tak ternilai yang ingin kami lanjutkan."

Di akhir tulisan ini, saya hanya ingin menggugah dan menyampaikan, bahwa Karo sebenarnya memiliki banyak sekali pengetahuan tradisional yang terabaikan atau belum kita garap dengan baik. Tradisi lisan, pengetahuan tradisional (minak pengalun, kuning, oukup), kuliner, teknologi adat tradisional, ritus, adat istiadat, olah raga tradisional, seni, dan permainan rakyat.

Tentunya pemerintah saja tidak akan mampu memajukannya sendiri. Butuh kolaborasi pemerintah, akademisi, komunitas, dunia usaha (permodalan), maupun dukungan media. Ketika itu dapat kita lakukan, sesungguhnya kita berkata: “Inilah Karo”.

Senayan, Jakarta, 14 November 2025

> **“Melestarikan budaya bukan hanya menjaga warisan, melainkan membangun masa depan.”**

Pengendesen Merga ras Beru ibas Perjabun

Matius Purba S.Pd,
Tokoh Adat & Juru Lelang



Rikutken perkembangen jaman ras reh teremna kalak Karo ija pa pe ringan, khususna i luar pulau Sumatera, emaka ibas perjabun kalak Karo pe enggo megati terjadi perjabun percampuren suku antara suku Karo ras suku sideban nari.

Perlu pe sieteh bahwa kalak Karo sangat terbuka ibas ngaloken suku sideban nari reh ku jabu kalak Karo. Rikutken si e, orangtua pe tetap ersura-sura erbahan peradaten Karo ibas perjabun anakna aminna gia calon si erjabu atena ras anakna e la kalak Karo.

Adi erjabu anakta ras la kalak Karo janah adi ibahan adatna kerja adat Karo, maka sue ras aturen peradaten sangkep geluh sidilaki ras sidiberu lit panggung pengalonna sue ras adat Karo.

Ibas sura-sura erbahan kerja adat Karo, maka kalak si erjabu atena ku kalak Karo e harus lebe ibahan/iendesken mergana (dilaki) ras beru (sidiberu) sue ras tatanen adat Karo.

Ibas pengendesen merga ras beru e pe tentu lit aturen sue ras peradaten kalak Karo segelah ula kita mekarus ngendesken merga tah pe beru man kalak si reh ku tatanen peradaten Karo.

Adi si reh e Diberu. Beru si iendesken/iampeken man bana e me kap beru kai nande sidilaki, entah pe ijadiken ia jadi anak kalimbubu ibas jabu sidilaki/siempo.

Adi si reh e Dilaki. Merga si iendesken/iampeken man bana e mekap merga ibas anak beru si nerehken nari. Si enda duana ilakoken segelah banci sikap kerja adatna janah pe banci ngiket kekeluargaan erkiteken anakta la erjumpaken anak kalimbubu tahpe la ia erdemu ras impalna, terlebih perjabun anak e la sada suku.

Sope denga ilakoken pengendesen merga tah beru, orangtua sipejabuken e enggo leben ndahi keluarga si kin atena ijadiken jadi orangtua si itangkuhken. Adi enggo sue arih siijadiken bapa-nandena, simehulina ilakoken lebe pengendesen e sope maba belo selambar segelah ibas nulisken surat undangen maba belo selambar enggo banci ibahan merga tah pe beru kai sierjabu atena ras kalak Karo e.

Ibas pengendesen Merga ras Beru, ijenda ibahan kami kerna syarat-syarat pengendesen merga/beru. Tentuna syarat enda labo mengikat, tapi banci pe isesuaiken rikutken kebiasaan itengah jabu, merga, bagepe rikutken kebiasan kuta kemulihenta.

Persyaraten Pengendesen/Ngampeken Merga ras Beru

No	DILAKI / MERGA	DIBERU / BERU
I	UTANG ADAT :	UTANG ADAT :
	A. BEKA BULUH : 4 atau 5	A. BEKA BULUH : 3 atau 4 + 1 Uis
	Singalokenca :	**Singalokenca :**
	1. Bapana	1. Bapana
	2. Biak Senina (Sue Kebiasan Merga/Kuta	2. Biak Senina (Sue Kebiasan Merga/Kuta)
	3. Singalo Ulu Emas	3. Singalo Bere-Bere
	4. Singalo Ciken-ciken	4. Singalo Perkempun
	5. Man Anak	5. Man Anak : UIS NIPES
	B. Anak Beru : Sekin + Colok	B. Anak Beru : Sekin + Colok
	C. Batuna : 24, 12, 6	C. Batuna : 24, 12, 6
II	Tambahen : (La Harus)	Tambahen : (La Harus)
	A. Beka Buluh = 1 man Simupus	A. Beka Buluh = 1 man Simupus
	B. Uis Nipes :	B. Uis Nipes :
	- Man Nandena	- Man Nandena
	- Man Nande/simupus	- Man Nande/simupus
III	Jumlah Beka Buluh = 4 / 5	Jumlah Beka Buluh = 3 / 4
	Jumlah Uis Nipes = 2	Jumlah Uis Nipes = 3

Kerna persyaraten enda labo hal simengikat, banci pe sisesuaiken ras kebiasan merga ras kuta kemulihenta bagepe batuna sisesuaiken ras teremna sipulung. Ibas acara pengendesen merga entah beru prinsipna anak beru reh ndahi jabu Kalimbubu.

Legenda Lau Kawar

Dataran Tinggi yang Menyimpan Luka

Oleh: **Mathias Berahmana**

Setiap danau besar yang sunyi selalu menyimpan cerita. Dan Lau Kawar, danau tenang di kaki Sinabung, menyimpan kisah yang lahir dari air mata seorang perempuan tua. Beginilah orangtua kami mengisahkan:

Di kampung Kawar, hiduplah seorang nenek tua yang lumpuh. Ia tidak dikenal oleh dunia, tidak muncul dalam sejarah, tidak tercatat di buku mana pun. Namun kisahnya bertahan lebih lama daripada catatan siapapun yang pernah hidup sezamannya.

Nenek itu tinggal bersama anak laki-lakinya, menantu perempuannya, dan seorang cucu laki-laki yang beranjak remaja. Tubuhnya renta, kakinya tidak kuat lagi menapak tanah. Tetapi hatinya tetap hangat seperti bara api yang belum padam.

Setiap pagi anaknya pergi ke ladang, menantunya menjemur padi, dan cucunya bermain di halaman atau berlari-lari di jalan tanah. Si nenek tinggal di rumah, menghabiskan hari dengan tersenyum melihat dunia dari pintu rumahnya. Ia tidak meminta banyak. Tidak meminta perhatian berlebihan. Yang ia inginkan hanya satu: tidak dilupakan.

Suatu hari, kampung Kawar bersiap merayakan Kerja Tahun Mejuah-Juah, pesta besar yang dinanti setiap tahun. Pesta panen, pesta syukur, pesta gendang, pesta meriah-meriah. Penduduk menyiapkan pakaian terbaik mereka. Los adat dibersihkan, tikar digelar, ayam, babi, dan sapi disembelih, gendang dipalu, dan semua orang bersemangat.

Di rumah nenek tua itu, suasana berbeda. Ia berharap. Dengan senyum kecil dan suara gemetar ia bertanya, “Apakah aku ikut?” Tetapi anak dan menantunya menjawab dengan tergesa. Mereka sedang sibuk bersiap. “Ibu tidak usah ikut. Ibu istirahat saja. Di sana ramai, ibu gak bisa berjalan. Biar kami saja yang pergi.”

Nenek itu mengangguk perlahan. Ia tahu diri dan tidak ingin membebani siapapun. Ia memandang kosong dari pintu rumah ketika keluarganya melangkah pergi dengan pakaian terbaik mereka. Ketika suara gendang terdengar dari kejauhan, perutnya mulai berdecit lapar. Tidak ada makanan yang bisa ia raih. Tidak ada air yang bisa ia ambil. Ia hanya dapat menunggu karena kondisi kesehatannya.

Siang berjalan menjadi senja. Senja



Danau Lau Kawar Foto: Wikipedia

jatuh menjadi malam. Dan nenek itu sendiri kesepian. Perutnya semakin ribut. Tenggorokannya kering. Ia mencoba memanggil, tetapi suaranya tidak lebih keras dari desir angin yang melewati pintu.

Dari kejauhan terdengar gelak tawa pesta, teriakan anak-anak, suara orang bersorak-sorak. Namun tidak satupun langkah kaki mendekati pintu rumah. Di tikar tempatnya berbaring, nenek tua itu menahan lapar dan tangis. Sunyi yang satu-satunya teman adalah kegelapan karena lampu minyak belum dinyalakan.

Menjelang tengah malam, ketika suara pesta mencapai puncaknya, terdengar ketukan kecil di pintu. Ternyata cucunya pulang membawa sepiring makanan. Namun makanan itu tidak utuh. Sebagian telah dilahap si cucu di jalan karena tergoda oleh aromanya. Di piring tinggal potongan kecil daging, sedikit sayur, dan dua sendok nasi.

“Nek… ini untuk nenek,” katanya. “Maaf… tinggal sedikit.” Nenek itu tidak marah. Ia tahu diri telah menjadi beban bagi anak dan cucunya. “Terima kasih, Nakku. Ini sudah cukup.” Ia makan pelan-pelan, hatinya menangis. Setelah menyalakan lampu, cucu kembali ke pesta, dan rumah kembali sunyi.

Di atas tikar, dengan tubuh yang semakin dingin, nenek itu menadahkan tangan. Suara hatinya keluar dalam doa. “Ya Tuhan… Jika anak dan menantuku lupa kepadaku, jika aku tidak lagi berarti bagi mereka, jangan biarkan dunia ini lupa bahwa hati orang tua juga bisa terluka.”

Ia tidak meminta balas dendam. Ia hanya meminta penghakiman kecil agar dunia belajar. Namun doa yang lahir dari hati yang patah, kadang lebih kuat daripada doa yang lahir dari mulut yang fasih. Tidak lama setelah doa itu terucap, langit berubah wajah. Awan pekat berkumpul seperti hewan besar yang marah. Hawa dingin bertiup kencang dari arah gunung.

Lalu… bumi bergetar. Gempa mengguncang kampung Kawar. Rumah-rumah bergoyang, petir menyambar berkali-kali, menerangi kampung seperti siang hari. Hujan turun deras, seperti ditumpahkan dari satu kendi raksasa.

Tanah mulai retak. Dari retakan itu, air keluar deras, panas, tak berhenti, seperti gunung membuka mata air yang selama ini disimpan. Orang-orang di pesta panik. Mereka berlari pulang. Tetapi air bergerak lebih cepat daripada langkah manusia.

Jangan Lupakan Orangtua

Air naik ke lutut. Kemudian naik ke pinggang. Lalu melampaui dada. Rumah-rumah roboh.

Pohon tumbang. Ketika anak, menantu dan cucu dapat menggapai pintu rumah, mereka memanggil-manggil: “Nenek....!!!” Namun tidak ada jawaban.

Kampung Kawar tenggelam, sampai akhirnya berubah menjadi sebuah kawah besar. Dan kawah itu kemudian menjadi danau berair biru kehijauan, jernih sampai ke dasar, tetapi menyimpan kedalaman yang tidak dapat diukur oleh mata. Danau itu disebut Lau Kawar.

Legenda Lau Kawar bukan sekadar cerita bencana. Ini adalah kisah pengingat yang diwariskan turun-temurun: Jangan lupakan orangtua. Jangan abaikan orang yang tidak bisa membela dirinya. Jangan pandang enteng hati yang terluka.

Air yang tenang menyimpan sejarah panjang. Suara orang tua yang dilupakan bisa menjadi gema mengguncangkan bumi. Siapapun yang datang ke Lau Kawar pagi-pagi sekali ketika kabut masih tebal, akan merasakan sesuatu yang tak bisa dijelaskan:

Desir angin yang terdengar seperti napas seseorang. Riak air yang muncul tanpa sebab.Keheningan yang terasa seperti ada jiwa yang sedang menunggu.

Orangtua kami berpesan: “Jika kau duduk diam di tepi Lau Kawar, kau akan merasakan sebuah harapan tentang perempuan tua yang hanya ingin tidak dilupakan.” Dan begitulah kisah Lau Kawar yang membuat danau itu bukan sekadar air, tetapi ingatan. Ingatan yang tidak tenggelam meski kampungnya telah lama tertelan

Desa Berprestasi

Kepala Desa Termuda di Tanah Karo

Anak ketiga dari tiga bersaudara, Ronald Randa Sinuhaji, saat ini menjadi kepala desa termuda di Tanah Karo. Meski masa kecilnya sering sakit, di masa mudanya ia bisa membuktikan bahwa generasi milenial bisa berkiprah positif untuk membangun desa, tanah kelahirannya.

Perjalanan hidupnya mengenal dunia kerja dimulainya setelah menyelesaikan kuliah di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Graha Kirana Medan. Ronald mendapatkan gelar sarjana di tahun 2017. Ia kemudian bekerja di Rumah Sakit Efarina, Berastagi. Pertama bekerja di rumah sakit ini, Ronald ditempatkan di bagian staf HRD, pernah juga dipindah ke bagian inventaris rumah tangga dan bagian humas. Selain bekerja di RS Efarina, pria kelahiran Ajibuhara, 14 Maret 1994 ini juga pernah mencari nafkah di Pekanbaru, Riau, di sebuah perusahaan swasta.

"Sempat covid, saya resign dari Efarina, pindah ke PT Zigma di Pekanbaru Riau. Karena kondisi kesehatan saya tidak memadai, amandel, dan sering ke rumah sakit, saya kembali lagi ke Berastagi karena terlalu panas di sana. Di Pekanbaru kerja saya adalah pengawas sumur bor minyak. Saya pulang ke Berastagi tahun 2019," kata Ronald.

Menjadi Kepala Desa Ajibuhara Kecamatan Tigapanah periode 2023-2029, dan menyandang julukan sebagai kepala desa termuda di Kabupaten Karo, Ronald menganggapnya sebagai amanah.

Awal Mula Ikut Pilkades

Ada kisah tersendiri sebagai awal mula Ronald memasuki dunia pemerintahan, menjadi kepala desa di Ajibuhara. Pada suatu ketika ia kenal dengan dr. John Peter Roy Kaban pada tahun 2019. Perkenalannya dimulai dari media sosial Facebook, berkomunikasi melalui chat. "Abang ini mungkin melihat postingan-postingan saya. Abang ini kemudian menjumpai saya di kampung. Tapi karena awalnya ada rasa curiga, saya yang menemuinya," kisah Ronald yang dari kecil sebenarnya tidak memiliki cita-cita menjadi kepala desa. Di dalam benaknya, ia ingin menjadi pengacara. Namun, karena terkendala dana, ia mengurungkan niatnya tersebut.

Saat bertemu dengan dr. John Peter Roy Kaban, Ronald bercerita tentang pembangunan Karo untuk menjadi lebih baik. Ia ditanyai tentang pembangunan di desa. Ronald pun menceritakan semuanya.

Akhirnya Ronald dicalonkan menjadi kepala desa. Namun, ia merasa tidak memiliki pengalaman di pemerintahan karena selama ini bekerja di perusahaan swasta. Tapi, hal tersebut tidak menjadi kendala, Ronald maju menjadi calon kepala desa. "Bang Roy mengatakan,



Ronald Randa Sinuhaji
Kepala Desa Ajibuhara

harus dibuktikan dulu, menjadi contoh, kalau kamu benar-benar memang bagus, dari desa mungkin bisa naik. Dari 2019 saya maju dalam pilkades AJibuhara," cerita Ronald yang kemudian mulai bergerak di tahun 2019.

Saat itu ia berkoordinasi dengan karang taruna Desa Ajibuhara dan membuat program kebersihan, tapi tidak berlangsung lama. Meski kesadaran masyarakat tinggi, tetap juga banyak yang mengotori. "Dalam kegiatan tersebut, kami difasilitasi Bang Roy, misalnya untuk semua peralatan seperti sekop, cangkul, garpu, dan tempat sampah. Setiap kami bergotong royong kami difasilitasi untuk air minum, P3K, sarung tangan, masker, dan lain-lain. Namun, sudah bersih kami buat, ternyata tidak bertahan lama, karena lebih banyak orang yang membuang sampah sembarangan."

Dari pengalaman itulah, menurut Ronald, teman-temannya dari Karang Taruna berpikir tidak mungkin bisa bertahan terus seperti ini dan memang harus benar-benar masuk ke sistem.

"Mau nggak mau kamu kami usahakan harus duduk jadi kepala desa. Jadi, puji Tuhan, saya melakukan kegiatan-kegiatan ini karena dari awal, selama saya di rumah sakit, masyarakat Desa Ajibuhara kami fasilitasi untuk berobat di sana. Jadi, setiap ada saudara kita berobat, kita sudah ada di sampingnya supaya mereka merasa nyaman," tutur Ronald yang mengatakan jumlah penduduk Desa Ajibuhara sekitar 600 jiwa.

Masa Kecil di Ajibuhara

Lajang kelahiran Desa Ajibuhara yang berayah ibu petani ini memiliki memori tersendiri tentang masa kecilnya. Masa-masa yang membuatnya terus bertumbuh menjadi pemuda yang gemar berkarya dan menolong sesama. Waktu demi waktu menempanya menjadi pribadi yang kuat, meski sebenarnya, di masa kecil ia mengalami beragam peristiwa yang tidak mengenakkan.

"Dulu saya sakit-sakitan makanya orang tua tidak setuju kalau saya sekolah di luar kampung halaman, seperti untuk sekolah SMA. Tapi, mindset saya, nggak mungkinlah saya harus di bawah ketiak orang tua terus. Sebenarnya saya tes di SMA Negeri 1 Berastagi lulus. Selama ini saya juga dibilang orang terlalu manja, ke mana-mana dengan orang tua. Cerita teman-teman dulu, waktu di SD dengan orang tua, orang lain dalam seminggu itu full enam hari sekolah, tapi saya kemungkinan empat hari. Setiap hari didatangi bapak kalau senam, biar jangan terlalu banyak dipaksakan untuk olahraga," ucap Ronald yang juga mengisahkan waktu itu kesehatannya kurang baik dan sering step.

Berusaha melepaskan diri dari ketergantungan orang tua, Ronald memutuskan untuk pindah sekolah di Medan. Ia yakin bisa mandiri. "Nggak mungkin saya nggak bisa mandiri, saya pasti bisa mandiri. Semua keluarga dulu tidak setuju saya langsung daftar ke Medan. Karena kebetulan kakak mengajar di sana, di sekolah Yatim tersebut, jadi saya pindah ke sana. Saya tinggalkan yang sudah diterima di SMA Negeri 1 Berastagi dan pindah ke Medan," tuturnya.

Di masa kecil, seperti ketika duduk di bangku SMP, Ronald tetap tidak lupa untuk membantu orang tuanya bertani. Meskipun ke ladang tidak terlalu lama, ia tetap tidak mengabaikan kewajibannya tersebut, membantu ayah bundanya dengan setulus hati.

Juniaman Kembaren

Penakit Sirulo

Godaan Judol:
Ilusi Indah yang Membawa Kehancuran

Oleh: **Helman Sembiring, MBA, MM.**
(Bulang Kefas Emmanuel), Wakil Ketua
Dewan Pembina Karo Foundation

Judi online (Judol) sedang mewabah di Bumi Nusantara. Bedanya dengan judi tradisional, kini bukan pemain yang mendatangi kasino, justru kasino yang masuk ke telepon seluler (HP) dan gadget kita. Dengan internet, siapa pun bisa berjudi kapan saja, di mana saja, tanpa batas.

Mengapa banyak orang terjerat Judol? Ada lima faktor utama yang membuat seseorang mudah terseret yakni:

(1). faktor ekonomi. Tekanan hidup dan kemiskinan membuat jalan pintas "cepat kaya" terasa menggoda.
(2). Lingkungan. Pengaruh teman dan promosi di media sosial yang menampilkan kesuksesan palsu dari para "pemenang dadakan".
(3). Teknologi. Akses yang terlalu mudah, cukup klik, dan permainan pun dimulai.
(4). Psikologis. Rasa ingin mencoba,pelarian dari stres, hingga ilusi kemenangan. Perlahan berubah menjadi kecanduan.
(5). Moral & Spiritualitas. Lemahnya fondasi iman membuat seseorang mudah hanyut dan sulit mengendalikan diri.

Nominal taruhan pun bervariasi: puluhan ribu (kelas bawah), ratusan ribu (kelas menengah), hingga jutaan rupiah (kelas atas).

Pertanyaannya: **mengapa Judol mustahil dimenangkan?** Menurut penjelasan Eka Ginting, PhD (Computer Science, USA): Judol dikendalikan Algoritma yang dirancang untuk membuat pemain terus bermain, menang - kalah - menang - kalah . Sistemnya menggunakan PRNG (Pseudo Random Number Generator): di awal pemain sengaja dibuat menang dulu agar ketagihan, namun semakin lama Algoritma akan memastikan pemain mengalami kerugian besar.



Akhirnya banyak pemain:

- menjual barang pribadi, menggadaikan motor, mobil, rumah,terjerat utang, dan bahkan merusak hubungan rumah tangga.

Siapa Di Balik Bisnis Judol?
Sumber utamanya bukan di Indonesia. Servernya berada di Kamboja, Myanmar, dan Laos, negara-negara yang melegalkan judi. Bandar besar (termasuk WNI) bekerja sama dengan Bandar besar lokal di sana.

Struktur di Indonesia:

- Level Konsorsium (pemilik kuasa & modal besar)
- Level Ring 1 (pengatur kebijakan)
- Level Agen Lokal (pengoperasian harian di rumah/ruko)

Jumlah Agen Lokal mencapai puluhan ribu, tersebar di Jabodetabek, Medan, Surabaya, Bali, dan kota lainnya. Setiap agen bisa mencatat transaksi sekitar Rp 2 miliar/bulan.

Setelah potongan setoran dan biaya operasional, keuntungan bersih agen lokal bisa mencapai Rp 500–600 juta/bulan, jumlah yang sangat menggoda, meskipun mereka sadar bisnis ini merusak banyak kehidupan dan masa depan.

Tak heran jika uang masyarakat yang tersedot Judol pada 2024 diperkirakan mencapai Rp350 triliun, setara dengan Rp1 triliun per hari.

Dampak Negatif Judol

Dampaknya kerap disebut lebih merusak daripada narkoba, karena:

a) Menghancurkan Keuangan. Tabungan habis, harta pelan pelan dijual, utang menumpuk. Tidak sedikit yang nekat melakukan tindakan kriminal demi mendapatkan uang taruhan.
b) Merusak Kesehatan Mental. Kecanduan permainan judi online memer lukan perawatan medis khusus untuk pemulihan.
c) Mengoyak Keharmonisan Keluarga. Hubungan suami-istri retak, perceraian meningkat, anak-anak menjadi korban.
d) Kaya ? Hampir Tidak Ada. Hanya sedikit sekali yang "tampak" kaya, kebanyakan hanyalah kisah orang yang bangkrut dan hidup beran takan.

Pilihannya Jelas! Apakah kita memilih TERJERAT hingga hancur? Atau berani berkata TIDAK? No Judol. Goodbye Judol.

Jalan Keluar:

- Putuskan akses ke situs dan aplikasi Judol.
- Kuatkan diri dengan doa dan kedekat an dengan Tuhan.
- Konsultasikan dengan ahli atau pendamping yang kompeten.
- Bertobat, dan teruslah memohon kekuatan.
- Butuh Doa keluarga, agar dijauhkan dari kuasa gelap perjudian online.

Kiranya Tuhan melindungi kita dan memberi kekuatan untuk menolak godaan Judol.

Barata Berahmana bersama Mengket Barus Menghidupkan Aksara, Kebangkitan Peradaban Karo

Oleh:
Mengket Barus
Pakar Aksara Karo/Budayawan

Dalam beberapa tahun terakhir, kita menyaksikan sebuah kebangkitan budaya yang jarang terjadi: aksara Karo kembali muncul di ruang publik, kembali dibicarakan dalam keluarga, kembali diajarkan di sekolah, dan kembali dihargai sebagai bagian dari jati diri sebuah bangsa.

Di balik proses panjang ini, terdapat sosok Barata Berahmana, figur yang konsisten menggerakkan kembali kesadaran budaya melalui bahasa, aksara, dan nilai-nilai peradaban Karo.

Saya memandang Barata Berahmana sebagai tokoh yang memainkan peran sentral dalam memecah keheningan panjang atas aksara Karo. Selama puluhan tahun, aksara Karo berada di ambang kepunahan. Ia tak lagi diajarkan, tak muncul dalam dokumen resmi, dan nyaris tak dikenal generasi muda.

Dalam situasi inilah Barata tampil sebagai suara yang tegas, mengingatkan masyarakat bahwa hilangnya aksara bukan sekadar hilangnya huruf, tetapi hilangnya memori kolektif yang membentuk jati diri.

Saya masih ingat perjumpaan awal saya dengan beliau pada awal tahun 2024 di Hotel JW Marriott Medan. Saat itu, saya menunjukkan salinan Kitab Wahyu yang telah saya tulis ulang dalam aksara Karo. Mata beliau berbinar penuh kegembiraan. Dengan penuh semangat beliau berkata: “Teruslah menulis, jangan berhenti, biarlah aksara Karo hadir kembali di tengah-tengah masyarakat.”

Kata-kata itu sederhana, namun dampaknya luar biasa. Ia menggerakkan hati saya yang sudah berusia 84 tahun ini untuk melawan rasa lelah, rasa ragu, bahkan godaan untuk menyerah. Bukan hanya saya yang beliau dorong, melainkan siapa pun yang mau peduli.

Saya menyaksikan bagaimana beliau mengadakan seminar-seminar daring, mengundang pakar dunia seperti Prof. Ulrich (Uli) Kozok dari University of Hawai i, dan mendorong setiap orang



Barata Berahmana bersama Mengket Barus

Karo untuk berani bicara tentang aksara. Di sana terlihat jelas visi beliau: melibatkan semua kalangan, dari akademisi, rohaniawan, seniman, sampai generasi muda, agar aksara Karo tidak mati, melainkan bangkit sebagai identitas yang membanggakan.

Apa yang saya kagumi, pemikiran Pak Barata tidak berhenti hanya pada aksara. Beliau menekankan bahwa aksara hanyalah pintu masuk untuk menggali kembali nilai-nilai peradaban. Dengan aksara, kita membuka kitab lama, hikmat leluhur, dan jejak spiritualitas yang selama ini terlupakan. Dari sana kita belajar tentang tata nilai, solidaritas, kearifan hidup, bahkan hubungan manusia dengan alam.

Bukan Retorika Kosong

Pertanyaan yang kerap ia lontarkan: “Apa yang akan tersisa dari sebuah bangsa jika bahasa dan aksaranya hilang?” menjadi fondasi pemikiran yang menggerakkan banyak orang. Apa yang dia pertanyakan bukan retorika kosong, melainkan penegasan bahwa identitas suatu bangsa selalu dimulai dari kemampuan membaca dirinya sendiri. Bahasa adalah cermin, dan aksara adalah pintu masuk menuju cermin tersebut.

Perubahan nyata mulai terlihat. Aksara Karo kini hadir pada nama jalan di Kabanjahe dan kota wisata Berastagi. Mulai tahun ajaran 2025/2026, aksara Karo resmi diajarkan kembali di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Di sejumlah komunitas, aksara mulai dipakai dalam liturgi, seni, dan penanda ruang publik. Langkah-langkah kecil ini merupakan titik balik penting, setelah puluhan tahun absen, aksara Karo kembali menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan Barata Berahmana membangkitkan aksara Karo menghubungkan kembali masyarakat Karo dengan peradabannya sendiri. Aksara menjadi pintu untuk membuka kembali hikmat leluhur, kearifan hidup, tata nilai, dan spiritualitas yang selama ini terpendam. Dari aksara, masyarakat kembali menemukan dirinya.

Di tengah derasnya arus globalisasi, kebangkitan budaya sering kali dimulai dari hal-hal sederhana: huruf, bahasa, dan ingatan. Melalui konsistensinya, Barata Berahmana mengingatkan bahwa sebuah peradaban hanya setegak ingatannya sendiri. Dan aksara adalah salah satu bentuk ingatan yang paling menentukan.

Kebangkitan aksara Karo hari ini bukan sekadar capaian teknis. Ia adalah momentum kultural, sebuah penanda bahwa masyarakat Karo sedang kembali pada akarnya sambil menatap masa depan. Dalam pandangan saya, Barata Berahmana layak dikenang sebagai tokoh yang menyalakan kembali bara peradaban itu dan memastikan api itu tidak padam lagi.

“Teruslah menulis, jangan berhenti, biarlah aksara Karo hadir kembali di tengah-tengah masyarakat.”